

PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DI *ISLAMIC BOARDING SCHOOL*

Muhamad Tisna Nugraha¹⁾, Uwoh Saepuloh²⁾, Uus Ruswandi³⁾, Bambang Samsul Arifin⁴⁾

IAIN Pontianak¹⁾; UIN Sunan Gunung Djati Bandung^{2),3),4)}

E-mail: *tisnanugraha2014@yahoo.com*¹⁾; *uwohsaepuloh.fdk@gmail.com*²⁾; *uusruswandi@gmail.com*³⁾; *bambangamsularifin@uinsgd.ac.id*⁴⁾

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of Islamic Religious Education and Character in Islamic Boarding schools. The method used for this research is a qualitative method with a library research design. Whereas for the research instruments, data collecting is documentation and observation. Based on research results shows that the implementation of Islamic Religious Education and Character in Islamic Boarding School is based on the national curriculum. The learning method used is the classical learning method, such as the lecture method, the question-answer method, and the storytelling method. Meanwhile, the modern learning method is active learning, such as the PAIKEM model.

Keywords: Learning, Islamic Education, Boarding School

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman dan derasnya pengaruh globalisasi telah mendorong orangtua untuk berusaha membentengi serta menyiapkan anak-anaknya untuk menghadapi dampak negatif dari perkembangan zaman dan pengaruh globalisasi. Salah satu upaya tersebut diantaranya adalah dengan memberikan pendidikan agama dan budi pekerti dalam rangka mengatasi problematika degradasi moral sebagai dampak negatif dari perkembangan zaman dan globalisasi. Pendidikan agama merupakan salah satu sarana yang dapat menjembatani relasi antara ilmu pengetahuan dan kehidupan. Muhamad Tisna Nugraha (2020: 33) menyatakan agama pada dasarnya bukanlah musuh dari ilmu pengetahuan. Agama merupakan sumber dari ilmu pengetahuan itu sendiri. Agama juga tidak memiliki *xenophobia* terhadap sains dan pengetahuan modern. Posisi agama bahkan merupakan pedoman yang telah terbukti berdasarkan ruang dan waktu mampu untuk memandu manusia beserta produk ilmu pengetahuannya menuju pada kebahagiaan dunia-akhirat.

Permasalahan yang muncul saat ini adalah alokasi waktu dari materi pelajaran agama di sekolah yang masih sangat terbatas. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Abd. Rouf (2015: 187) yang menyatakan bahwa jumlah jam pelajaran agama yang ada di sekolah rata-rata hanya 2 hingga 3 jam dalam seminggu. Alokasi waktu tersebut, jelas tidak mungkin dapat membentuk peserta didik untuk dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agamanya secara komprehensif. Selain itu, orang tua di era revolusi industri 5.0 juga dihadapkan dengan berbagai kesibukan dan tekanan pekerjaan, sehingga waktu yang diberikan dalam mendidik anak cenderung dihabiskan untuk bekerja.

Untuk itu, diperlukan lembaga pendidikan yang dapat bekerja dengan waktu yang optimal dan bertanggung jawab penuh terhadap pendidikan anak mulai dari pengetahuan, sikap dan keterampilannya. Sebuah pendidikan yang disertai dengan upaya menjaga nilai-nilai budaya Indonesia dan penanaman nilai-nilai luhur keberagaman serta semangat intelektual yang didasarkan pada ciri khasnya.

Dari sejumlah lembaga pendidikan yang ada, *Boarding School* merupakan salah satu lembaga yang dapat menjadi alternatif pilihan bagi orangtua dalam menyiapkan anak-anaknya untuk menghadapi berbagai tantangan yang terjadi akibat perubahan zaman serta derasnya pengaruh negatif arus globalisasi dan westernisasi. Selain itu, menurut Irfan Setiawan (2013: 5) *boarding school* adalah salah satu lembaga pendidikan yang memiliki tugas untuk mensosialisasikan nilai-nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Sehingga, di dalam *boarding school*, peserta didik dapat mempelajari berbagai kegiatan tanpa menghilangkan identitas maupun budaya masyarakatnya.

Berdasarkan paparan penjelasan dan latar belakang permasalahan sebagaimana telah dikemukakan pada bagian pendahuluan penelitian, maka dalam penelitian ini akan secara lebih lanjut dideskripsikan bagaimana pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti yang ada di *boarding school*, serta metode-metode yang digunakan dalam prosesnya.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang dilakukan oleh peneliti melalui metode pendekatan kualitatif. Adapun Penelitian pustaka yang dimaksud adalah suatu penelitian yang menggunakan bahan pustaka berupa referensi, jurnal dan tulisan-tulisan lainnya sebagai sumber utama dalam kegiatan penelitiannya. Eko Sugiarto (2015: 8) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh dengan menggunakan hitungan statistik. Sedangkan menurut Afrizal (dalam Albi Irwan, 2018: 52) penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian Ilmu-ilmu sosial yang berusaha mengungkapkan dan menganalisis data, baik berupa kata-kata yang muncul secara lisan maupun tulisan, termasuk makna dan alasan dari suatu kejadian serta perbuatan-perbuatan manusia yang dilakukan oleh individu maupun kelompok sosial dengan cara interpretatif. Selanjutnya, dalam rangka memperoleh data yang ada, maka instrumen yang digunakan dalam penelitian ini digunakan dalam bentuk dokumentasi dan observasi dengan analisis data penelitian yang dilakukan secara deskriptif.

PEMBAHASAN

Pengertian Pembelajaran, Karakteristik dan Tujuan Pendidikan *Islamic Boarding School*

Halid Hanafi, dkk (2018: 60) menyatakan bahwa pembelajaran adalah interaksi yang dilakukan antara pendidik dengan peserta didiknya dalam rangka memberikan stimulus, bimbingan, arahan dan dorongan sehingga peserta didik memiliki pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan

tujuan pembelajaran. Sedangkan menurut Winastwan & Sunarto (2010: 1) pembelajaran adalah suatu aktivitas yang dilakukan untuk menciptakan kondisi belajar mengajar atau dengan kata lain pembelajaran adalah proses membuat orang belajar yang dari kegiatan tersebut, peserta didik akan memperoleh pengalaman belajar. Oleh karena itu, pembelajaran dan pengalaman belajar pada dasarnya merupakan suatu rangkaian kegiatan yang utuh dan saling terintegrasi dalam pencapaian dan pembentukan individu.

Dari penjelasan tersebut, maka dalam proses pembelajaran guru bertugas untuk membantu peserta didik dalam memperoleh pengalaman belajar dengan cara memanipulasi lingkungannya, sehingga peserta didik sebagai pembelajar dapat belajar dengan aktif terutama dalam mencari informasi, mengemukakan gagasan menyelesaikan permasalahan. Dengan kata lain proses interaksi antara pendidik dan peserta didik merupakan inti dari proses pendidikan yang ada di sekolah maupun madrasah, oleh sebab itu perbaikan mutu pendidikan seharusnya dimulai dari melakukan perbaikan dan peningkatan mutu pembelajaran yang ada di dalam kelas.

Boarding school merupakan istilah yang merujuk pada dua kata dalam bahasa Inggris, yaitu *boarding* yang diterjemahkan sebagai 'menumpang' dan *school* yang berarti 'sekolah'. Istilah *boarding school* dalam bahasa Indonesia kemudian diserap dan dimaknai sebagai 'sekolah berasrama' atau 'sistem sekolah berasrama'. Maksudin (dalam Anisa Rizkiani, 2012: 13) menyatakan bahwa *boarding school* merupakan lembaga pendidikan di mana para peserta didik tidak hanya melakukan aktivitas belajar, melainkan juga mereka tinggal dan hidup menyatu di asrama yang ada di lembaga tersebut. Sedangkan menurut Andri Septilinda & Subiyantoro (2017: 331) *boarding school* didefinisikan sebagai sistem sekolah berasrama, yang ditandai dengan kehidupan peserta didik, pengurus, guru dan pengelolanya dengan tinggal di asrama yang berada dalam lingkungan tersebut untuk kurun waktu tertentu.

Dari dua pendapat tersebut *boarding school* dapat diartikan sebagai lembaga pendidikan yang mengkombinasikan sistem belajar asrama dengan sistem belajar formal di mana peserta didik memperoleh waktu belajar yang lebih banyak (*extra study time*) dengan lingkungan belajar yang lebih kondisikan dengan tujuan pembelajaran. Ditinjau dari sistem pendidikannya, *boarding School* menurut Ibrahim Bafadhol (2016: 1375) memiliki karakteristik yang berbeda dengan sekolah formal, jika ditinjau dari segi sosial, ekonomi dan semangat religiusitasnya:

1. Dari segi sosial, sistem pendidikan *boarding school* mengisolasi peserta didik dari lingkungan yang dianggap kurang baik dan beragam (heterogen), ke lingkungan sekolah dan asrama yang lebih kondusif dan homogen. Homogen dalam arti memiliki tujuan yang sama yakni menuntut ilmu dan mengejar cita-cita.
2. Dari segi ekonomi, layanan yang diberikan di *boarding school* merupakan layanan paripurna jika dibandingkan dengan sekolah formal pada umumnya, sehingga dalam proses pembiayaannya menuntut anggaran yang lebih besar. Hal ini dalam rangka memberikan pelayanan dan fasilitas yang optimal untuk peserta didik.

3. Dari segi semangat religiusitas, lingkungan sekolah dan asrama yang ada di *boarding school* memberikan kebutuhan seimbang antara jasmani dan rohani, maupun intelektual dan spiritual.

Berdasarkan beberapa karakteristik tersebut, maka sistem *boarding school* yang baik terlihat dari seberapa besar upaya yang dilakukan pengurus *boarding school* menjaga lingkungan peserta didik agar tidak tercemar atau terkontaminasi oleh hal-hal yang tidak sesuai dengan sistem pendidikan yang telah ditawarkan oleh *boarding school*. Dengan demikian, maka peserta didik dapat terlindungi dari hal-hal yang negatif yang terjadi di luar lingkungan *boarding school* seperti pergaulan bebas, kenakalan remaja, perilaku menyimpang dan tontonan-tontonan yang tidak bermanfaat.

Selanjutnya adapun perbedaan antara sekolah formal dan *boarding school*. ditinjau dari komponen sistem pendidikannya. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel: Perbedaan Sekolah Umum dan *Boarding School*

No	Kriteria	Sekolah Formal	<i>Boarding School</i>
1.	Tujuan dan prioritas	Pendidikan dilaksanakan sesuai amanat peraturan perundangan, diantaranya berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, dimana tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.	Tujuan pendidikan mberorinetasi pada tujuan pendidikan yang ditetapkan secara nasional serta didasarkan pada visi, misi dan tujuan lembaga yang menjadi kekhasannya dibandingkan dengan lembaga pendidikan maupun <i>boarding school</i> lainnya.
2.	Peserta didik	Hetrogen.	Homogen. Dalam hal pencapaian tujuan pendidikan, latar belakang identitas dan kesamaan karakteristik lainnya. Misal, pada <i>Islamic boarding school</i> , maka peserta didik dan pengurus yayasannya adalah mereka berasal atau memiliki latar belakang agama yang sama.
3.	Manajemen	Manajemen Berbasis Sekolah/madrasah	Manajemen <i>Boarding School</i>
4.	Struktur dan jadwal waktu	Kurikulum Nasional dengan alokasi kegiatan belajar mengajar yang banyak	Kurikulum nasional dan Kurikulum terpadu dengan alokasi waktu kegiatan belajar mengajar

		dihabiskan di dalam kelas	dilaksanakan di kelas dan asrama
5.	Isi materi	Sesuai standar isi kurikulum pendidikan nasional	Sesuai standar isi kurikulum pendidikan nasional dan kurikulum terpadu yang ada dan di <i>boarding school</i>
6.	Pendidik dan pelaksana	Aparatur Sipil Negara, Pegawai kontrak dan honorer	Pegawai tetap dan pegawai tidak tetap yang ditunjuk/diangkat oleh yayasan
7.	Alat dan sumber belajar	Sesuai standar sarana/prasarana sekolah/madrasah	Lengkap dan modern, baik dalam bentuk <i>hardware</i> maupun <i>software</i> , serta tersedia secara merata bagi pendidik maupun peserta didik.
8.	Fasilitas	Sesuai standar sarana/prasarana sekolah/madrasah	Fasilitas Standar sarana/prasarana sekolah/madrasah, fasilitas standar penginapan/asrama dan fasilitas standar hunian pendukung yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan <i>boarding school</i> (sarana ibadah, olah raga, kolam renang dan lain-lain).
9.	Teknologi	Sesuai standar sarana/prasarana sekolah/madrasah	Modern dengan ketersediaan perangkat yang lebih mutakhir dan sesuai dengan perkembangan zaman.
10.	Pengawasan mutu	Dilakukan oleh Kepala Sekolah, Pengawasan Pendidikan dan Badan Akreditasi	Dilakukan oleh Kepala Sekolah, Pengawasan Pendidikan, Badan Akreditasi dan penjamin mutu internal yang ditunjuk yayasan
11.	Biaya pendidikan	Untuk sekolah negeri, pada tingkat dasar SD/MI hingga Sekolah Menengah SMP/MTs ditanggung oleh negara, kecuali untuk sekolah/madrasah swasta dikelola secara mandiri	Relatif mahal yang biasanya disesuaikan dengan fasilitas yang tersedia

Selanjutnya, menurut Muhammad Faturrohmah dan Sulistyorini (dalam Andri Septilinda Susiyani & Subiyantoro, 2017: 331) tujuan dari penyelenggaraan pendidikan dengan sistem *boarding school* antara lain; a) Untuk mencetak generasi muda Islami dengan cara membekali mereka dengan pelajaran umum, dan agama yang memadai, b) Untuk membentuk kedisiplinan, sebagaimana terdapat dalam peraturan tertulis yang mengatur para siswa mulai dari bangun hingga tidur kembali, c) untuk membentuk generasi yang berakhlakul karimah, cerdas secara intelektual dan selalu berfikir sebelum bertindak. Sedangkan menurut Sutarman (2020: 16) tujuan pendidikan *boarding school* merupakan sebuah proses panjang terkait proses belajar di madrasah atau sekolah dan tinggal di asrama selama 24 jam untuk terwujudnya tujuan pendidikan, yakni siswa yang cerdas secara spiritual, cerdas emosional, cerdas adversitas maupun cerdas intelektual.

Tujuan sebagaimana yang telah dipaparkan, dalam realitasnya tidak selalu sama antara satu *boarding school* dengan *boarding school* lainnya. Hal ini karena masing-masing *boarding school* memiliki esensi dari visi, misi dan dasar latar belakang historis pendirian yang berbeda. Namun, meskipun demikian secara garis besar tujuan didirikannya *boarding school* adalah menyiapkan generasi penerus bangsa yang siap secara intelektual dan moral dalam menghadapi perubahan dan perkembangan zaman.

Implementasi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di *Islamic Boarding School*

Aktivitas pembelajaran di *boarding school* pada umumnya dilakukan dengan mengintegrasikan sistem pendidikan asrama/pesantren dan madrasah/sekolah. Oleh karena itu, implementasi pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di *Boarding School* tidak terlepas dari kurikulum nasional dengan kurikulum pendidikan pesantren/asrama ataupun dengan kurikulum ilmu-ilmu keIslaman lainnya. Adapun kurikulum sebagaimana dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Kurikulum Pendidikan Agama Islam.

Kurikulum Pendidikan Islam menurut Mahfud, dkk (2015: 36) didefinisikan sebagai suatu rancangan yang berkaitan dengan materi, tujuan, proses pembelajaran, metode, pendekatan dan evaluasi yang berdasarkan pada ajaran Islam. Sehingga, menurut Haidar Putra Daulay (2016) pelaksanaan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang di sekolah meliputi seluruh kegiatan yang dilaksanakan di dalam maupun di luar kelas dalam rangka mencapai tujuan pendidikan agama Islam.

Rohmat Mulya (dalam Aslan & Wahyudin, 2020: 180) Kurikulum Pendidikan Agama Islam yang berlaku di Indonesia, dapat dimaknai dua sisi; *Pertama*, mata pelajaran PAI dipandang sebagai mata pelajaran yang sama halnya yang ada pada kurikulum sekolah umum. *Kedua*, mata pelajaran PAI dipandang sebagai rumpun mata pelajaran seperti al-Qur'an Hadis, fiqih, akidah akhlak, sejarah kebudayaan Islam (SKI), sebagaimana halnya yang ada di madrasah. Oleh karena itu mata pelajaran agama hanya disebut sebagai mata pelajaran pendidikan agama Islam pada sekolah umum sementara bagi Sekolah agama pada jenjang pendidikan di tingkat Madrasah, Tsanawiyah dan Aliyah. Mata pelajaran agama Islam terdiri dari beberapa cabang mata pelajaran, sehingga pendidik yang mengajarkannya juga bisa saja berbeda-beda sesuai dengan jumlah mata pelajaran dan kompetensinya.

Adapun istilah Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada dasarnya merupakan nama dari mata pelajaran yang dahulu dikenal dengan Pendidikan Agama Islam (PAI). Namun sejak diberlakukannya kurikulum 2013 dan dikeluarkannya Peraturan menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No 58 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah, maka nama PAI berganti nama menjadi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti adalah mata pelajaran yang pada prinsipnya dilaksanakan untuk memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan serta membentuk sikap dan kepribadian peserta didik untuk dapat mengamalkan ajaran Islam, dimana pengamalannya dapat dikembangkan melalui kegiatan yang bersifat kurikuler maupun ekstrakurikuler.

2. Kurikulum Terpadu

Kurikulum terpadu merupakan kurikulum pendidikan yang digunakan untuk mempersiapkan peserta didik dalam rangka menghadapi kegiatan pembelajaran seumur hidup (Andi Prastowo, 2019: 38). Istilah kurikulum terpadu sering juga disebut dengan istilah kurikulum interdisipliner, yakni suatu kurikulum yang melewati batas-batas mata pelajaran untuk berfokus pada permasalahan kehidupan yang komprehensif atau studi yang lebih luas dengan menggabungkan berbagai segmen kurikulum ke dalam asosiasi yang bermakna

Kurikulum terpadu juga dianggap sebagai kurikulum yang memadukan beberapa mata pelajaran ke dalam sebuah objek aktif karena dengan cara itulah peserta didik dapat menemukan mata pelajaran yang terinterkoneksi dengan dunia nyata dalam satu aktivitas. Oleh karena itu, pengalaman pembelajaran yang telah direncanakan pada kurikulum terpadu tidak hanya dapat membekali peserta dengan pandangan yang lebih utuh mengenai pengetahuan umum tetapi juga dapat memotivasi mereka dalam mengembangkan kekuatan belajar yang meliputi aspek *ruhiyah*, *jasadiyah*, *fanniyah (skill)*, *tsaqafiyah*, (wawasan), *qiyadah* (kepemimpinan), dan *ukhuwah* (persaudaraan).

Selanjutnya berkaitan dengan metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang ada di *Boarding School*, hal ini dilakukan dengan berbagai metode sesuai dengan, jenis materi yang diajarkan dan kompetensi dasar yang hendak dicapai. Secara umum metode pembelajaran terbagi ke dalam metode pembelajaran aktif dan metode pembelajaran klasik (tradisional). Beberapa metode pembelajaran klasik sebagaimana dimaksud antara lain:

Pertama, metode ceramah. Menurut Adi dan Joko Tri Prasetya (dalam Halid Hanafi, dkk., 2019: 212) mengemukakan bahwa metode ceramah dapat diartikan sebagai metode dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran, dimana cara penyampaian pengertian-pengertian ataupun maksud dari suatu materi disampaikan secara lisan oleh guru kepada peserta didik. peranan guru dalam hal ini menjadi pusat pembelajaran (*teacher centered*) sehingga pendidik harus memberikan penuturan dan keterangan secara aktif sedangkan peserta didiknya mendengarkan dan mengikuti secara cermat . Pada metode ini, adakalanya peserta didik diminta membuat catatan tentang hal-hal penting atau yang menjadi pokok persoalan yang telah diterangkan. *Kedua*, metode tanya jawab. Metode tanya jawab adalah metode yang dilakukan oleh pendidik dengan mengajukan pertanyaan kepada peserta didik tentang materi yang akan disampaikan (*pre test*) maupun yang telah disampaikan (*post test*). *Ketiga*, metode cerita atau penuturan kisah. Dalam hal ini metode cerita adalah metode yang digunakan untuk mengingat maupun mengenal serangkaian informasi dan menjadikan kisah-kisah tersebut sebagai hikmah atau pelajaran dalam kehidupan. Biasanya dalam metode cerita atau

penuturan kisah ini. Pendidik akan mengambil kisah-kisah penuh hikmah terutama yang terdapat dalam al-Qur'an, al-Hadits.

Adapun metode pembelajaran aktif yang dilakukan menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan berorientasi pada suatu pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik (*student centered*). Salah satu model pendekatan pembelajaran aktif yang dikenal adalah model PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan). Pembelajaran ini memungkinkan peserta didik untuk mencari, menemukan, mengerjakan, dan mengembangkan keterampilan serta pemahamannya melalui kegiatan pembelajaran yang menarik edukatif dan menyenangkan.

Berkaitan dengan penilaian pembelajaran PAI di *boarding school*, dilakukan pada peserta didik selama jam pelajaran sekolah, dimana kegiatan penilaiannya merujuk pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Bentuk penilaian sebagaimana dimaksud dilakukan pada saat ulangan harian, mid atau ujian tengah semester, serta ujian akhir semester. Format penilaian dalam kegiatan ini biasanya lebih banyak dilakukan dengan teknik tes tertulis berbentuk tes pilihan ganda. Adapun untuk penilaian aspek afektif pendidik lebih banyak pada kegiatan observasi atau mengamati sikap dan perilaku peserta didik pada waktu kegiatan belajar mengajar dengan melihat keseriusan, kerajinan, ketekunan dan sebagai pertimbangan dalam kenaikan kelas. Sedangkan untuk menilai aspek psikomotor pendidik hanya melihat dari penilaian praktik (pratikum) ibadah, praktek membaca al-Quran dan keaktifan pada saat sholat berjamaah. Keterbatasan jam mengajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti serta jumlah peserta yang harus dinilai merupakan salah satu kendala dari kurang maksimalnya penilaian Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

PENUTUP

Dari pemaparan sebagaimana diungkapkan pada bagian pembahasan penelitian, makadapat disimpulkan bahwa pendidikan asrama atau *boarding school* adalah salah satu alternatif pendidikan yang baik bagi peserta didik. Karena selama 24 jam mereka hidup dalam pemantauan para pengasuh, guru, dan pengelola *boarding school*. Selain itu, dengan waktu belajar yang panjang, maka kesiapan peserta didik dalam menghadapi tantangan kemajuan teknologi dan pengaruh dinamika kemerosotan moral dapat dilakukan dengan lebih optimal. Selain itu, dengan model kurikulum pendidikan yang terpadu, didukung dengan lingkungan yang religius, fasilitas yang memadai serta tenaga pendidik yang profesional, maka secara kualitas dan kuantitas *boarding school* dapat dikatakan lebih unggul jika dibandingkan dengan sekolah formal pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslan & Wahyudin. (2020). *Kurikulum dalam Tantangan Perubahan*. Medan: Bookies Indonesia.
- Bafadhol, Ibrahim. (2016). *Pendidikan Agama Islam (PAI) di Islamic Boarding School*. <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/8>. Edukasia Islami: Jurnal Pendidikan Islam. Vol 5, No 10.

- Gora, Winastwan & Sunarto. (2010). *PAKEMATIK Strategi Pembelajaran Inovatif Berbasis TIK*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Hanafi, Halid. La Adu & H Muzakkir. (2018). *Profesionalisme Guru dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta; Deepublish.
- Hanafi, Halid. La Adu & Zaenuddin. (2019). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta; Deepublish.
- Irwan. 2018. *Dinamika Perubahan Sosial Pada Komunitas Lokal*. Yogyakarta: Deepublish. Suaka Media.
- Mahfud, Abdul Mujib, M. Agus Kurniawan, & Yuyun Yunita. (2015). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multietnik*. Yogyakarta: Deepublish.
- Nugraha, Muhamad Tisna. (2019). *Hoax di Media Sosial Facebook: Antara Edukasi dan Propaganda Kepentingan*. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/JSW/article/view/3359>. Vol. 3, No. 1.
- Nugraha, Muhamad Tisna. (2020). *Integrasi Ilmu dan Agama: Praktik Islamisasi Ilmu Pengetahuan Umum di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam*. <https://journal.uir.ac.id/index.php/alhikmah/article/view/3927>. Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan. Vol. 17. No. 1.
- Peraturan menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No 58 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah
- Prastowo, Andi. (2019). *Analisis Pembelajaran Tematik Terpadu*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Rouf, Abd.. (2015). *Potret Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*. <http://jurnalpai.uinsby.ac.id/index.php/jurnalpai/article/view/44>. Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol. 03. No. 01.
- Rizkiani, Anisa. (2012). *Pengaruh Sistem Boarding School Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik: Penelitian di Ma'had Darul Arqam Muhammadiyah Daerah Garut*. <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JP/article/view/45>. Jurnal Pendidikan Universitas Garut. Vol 06. No. 01.
- Sugiarto, Eko. (2015). *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta
- Susiyani, Andri Septilinda & Subiyantoro. (2017). *Manajemen Boarding School dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam di Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta*. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/JPM/article/view/22-08>. Jurnal Pendidikan Madrasah. Vol. 2. No. 2.
- Sutarman. 2020). *Pendidikan Kecerdasan Holistik untuk Mencapai Puncak Sukses: Internalisasi Nilai-Nilai SQ, EQ, AQ & IQ*. Yogyakarta: UAD Press.